



Impian Yogya Ramah Pejalan Kaki



JALAN kaki adalah aktivitas fisik sederhana yang bermanfaat untuk kesehatan. Lantas, bagaimana peringkat Indonesia dalam keaktifan berjalan kaki? Apa yang bisa

kita lakukan untuk membantu pejalan kaki?

Penelitian oleh Tim Althoff dkk. menganalisis 68 juta hari aktivitas fisik berdasarkan pengukuran ponsel cerdas dari 717.527 orang di 46 negara di seluruh dunia. Hasilnya, Indonesia berada pada peringkat ke-31 dari 46 negara. Bukan yang terburuk, tetapi tetap mencemaskan.

Penelitian yang sama menekankan bahwa aktivitas fisik meningkatkan kesehatan, mencegah penurunan kognitif, mengurangi gejala depresi dan kecemasan, dan membantu individu untuk mempertahankan berat badan ideal.

Urgensi Ramah Pejalan Kaki

Orang Indonesia rata-rata hanya berjalan 3.513 langkah per hari. Angka rerata ini hanya setengah dari ketekunan warga Hong Kong yang menduduki peringkat pertama dalam daftar penduduk paling rajin berjalan kaki. Warga Hong Kong rata-rata berjalan kaki 6.880 langkah, disusul China (6.189), Ukraina (6.107), Jepang (6.010), dan Rusia (5.969) langkah per hari.

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan Indonesia tergolong negara yang warganya malas berjalan kaki. Beberapa faktor antara lain adalah jalur pedestrian yang kurang memadai (sempit, berlubang, tidak memenuhi standar, dll), beralih fungsi, dan tidak menjangkau ke seluruh wilayah kota (Nature, 2017).

Pentingnya menyediakan kota ramah pejalan kaki menjadi sebuah keniscayaan jika kita ingin menjadi bangsa yang sehat. Mewujudkan kota ramah pejalan kaki adalah sebuah hal yang mendesak, juga bagi Yogyakarta.

Saat ini terdapat 79,8 persen panjang trotoar dari seluruh panjang jalan di Kota Yogyakarta.

Dinas Perumahan Umum, Perumahan dan Kawasan Kota Yogyakarta

Bobby Steven

terus berupaya meningkatkan keamanan dan kenyamanan pejalan kaki di Kota Yogyakarta. Upaya tersebut tampak dalam revitalisasi trotoar di sejumlah lokasi, misalnya kawasan Tugu, Jalan Perwakilan, Jalan Sudirman, dan Jalan Senopati (Setyo-wacono, 2023).

Belajar dari Roma

Ibukota Italia, Roma dapat menjadi contoh baik bagi kota lain yang ingin menjadi kota ramah pejalan kaki. Roma semakin mengutamakan pen-

terus menambah dan membenahi jalur pedestrian dan pesepeda guna mewujudkan kota ramah pejalan kaki. Penambahan dan pemeliharaan jalur pejalan kaki ini perlu diintegrasikan dengan moda transportasi serta dengan peta jalur wisata utama.

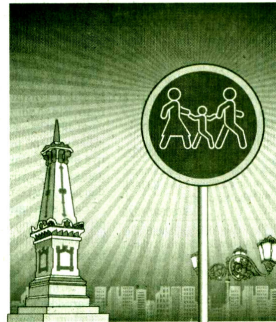
Idealnya, lokasi-lokasi utama wisata sejarah, budaya, kuliner, dan belanja terhubung dengan jalur pedestrian yang aman dan nyaman. Perlu pula dilengkapi papan informasi yang memadai, serta jalur khusus penyangkutan difabilitas.

Konsep jalur jalan kaki yang menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi warga dan pelancong layak dipertimbangkan. Pemerintah juga perlu menggandeng para pengusaha kuliner, UMKM, dan seniman lokal agar jalur pejalan kaki kian menarik perhatian masyarakat.

Hal penting lain adalah mengajak peran serta lembaga pendidikan, perusahaan, dan kelompok warga (termasuk pengguna rumah ibadah) untuk ikut meng-upayakan serta memakai jalur pedestrian. Umpama, anjuran dan pemberian insentif bagi siswa dan karyawan yang tinggal dalam radius dekat untuk berjalan kaki.

Selain itu, pemerintah dan warga juga perlu menjaga kebersihan jalur pedestrian tanpa sampah. Penertiban oknum pedagang yang menduduki jalur pedestrian pun perlu dilakukan dengan pendekatan manusiawi. Semoga!

**) Dr Bobby Steven,
Dosen Fakultas Teologi Universitas
Sawata Dharma.*



KR-JOKO SANTOSO

ciptaan kawasan pejalan kaki dan pesepeda demi mobilitas yang ramah lingkungan.

Menurut statistik resmi pada 2018, Roma dengan kepadatan 788 orang per kilometer persegi memiliki kawasan seluas 490.827 meter persegi untuk area pejalan kaki. Tahun 2025 ini Roma terus menambah kawasan khusus pejalan kaki dan pesepeda guna menyambut Tahun Yubileum yang dicanangkan Vatikan, negara kepausan yang terletak di dalam kota Roma.

Roma berhasil mengintegrasikan wisata dengan moda transportasi dan keleluasaan berjalan kaki demi dunia yang lebih hijau. Hampir seluruh objek wisata sejarah dan religi terhubung dengan jalur bus umum dan jalur pedestrian dan pesepeda sehingga membuat nyaman para pejalan.

Kota Yogyakarta pun kita harapkan

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005